

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Sebagian besar petani di Indonesia gemar beternak sapi, khususnya ternak sapi potong karena menghasilkan bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi dan mempunyai nilai ekonomis yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat (Sutopo dan Karyadi, 2007).

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring semakin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong (Atmakusuma dkk., 2014). Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Hoddi, dkk. 2011).

Sistem produksi sapi potong umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu (1) pola pembibitan dan perbesaran dan (2) pola penggemukan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak.

Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja (Abidin, 2002).

Deteksi kebuntingan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan setelah ternak dikawinkan. Secara umum, deteksi kebuntingan dini diperlukan dalam hal mengidentifikasi ternak yang tidak bunting setelah perkawinan atau inseminasi buatan (IB), sehingga waktu produksi yang hilang karena infertilitas dapat ditekan dengan penanganan yang tepat seperti ternak harus dijual atau diculling. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya pada breeding program dan membantu manajemen pengembangbiakan ternak secara ekonomis (Syaiful, 2018).

Beberapa metode diagnosis kebuntingan pada sapi potong yang telah dilakukan antara lain palpasi rektal pada kebuntingan usia dini (Romano *et al.* 2006). Deteksi kebuntingan dini pada ternak sangat penting bagi sebuah manajemen reproduksi sebagaimana ditinjau dari segi ekonomi. Mengetahui bahwa ternaknya bunting atau tidak mempunyai nilai ekonomis yang perlu dipertimbangkan sebagai hal penting bagi manajemen reproduksi yang harus diterapkan. Pemeriksaan kebuntingan adalah salah satu cara dengan menggunakan metode khusus untuk menentukan keadaan hewan bunting atau tidak (Hastuti, 2008).

Palpasi rektal adalah metode diagnosa kebuntingan yang dapat dilakukan dengan tepat pada ternak besar seperti kuda, kerbau dan sapi. Dalam hal ini yang ingin dilakukan adalah palpasi rektal pada umur kebuntingan dini karena metode ini adalah salah satu dari beberapa metode yang sering dilakukan dan tanpa

memakan biaya dan tenaga yang cukup lama, tetapi yang sering dilakukan adalah palpasi pada umur kebuntingan tua. Keterampilan untuk menentukan kebuntingan secara dini sangat perlu untuk dimiliki, dalam hal ini semakin cepat kita mengetahui ternak itu bunting atau tidak bunting maka semakin baik. Mengingat hal ini waktu yang menjadi tolak ukur dalam manajemen pemeliharaan ternak yang hanya akan mendatangkan kerugian bagi para peternak, maka salah satu alternatifnya melakukan deteksi kebuntingan dini, dengan diketahuinya status kebuntingan dalam waktu yang lebih cepat dan akurat, peternak dapat mengambil tindakan lanjutan, misal menyesuaikan pakan apabila induk bunting atau menjual ternaknya apabila tidak bunting akibat infertilitas, sehingga peternak tidak akan mengalami kerugian yang besar akibat biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pada sapi yang di inseminasi (Idfar, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan Tugas Akhir ini adalah bagaimanakah cara mengetahui ketepatan pemeriksaan kebuntingan pada sapi potong dengan palpasi rektal di Desa Kemuning Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui cara pemeriksaan kebuntingan yang tepat dengan palpasi rektal di Desa Kemuning Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan hewan dan peternakan, khususnya tentang pentingnya dilakukan diagnosa kebuntingan dini dan pentingnya melaporkan secara cepat untuk dilakukannya pemeriksaan kebuntingan pada ternak sapi potong.